

Pengaruh *E-Money*, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2012 - 2024

Meidina Indriani¹⁾, Milla Naeruz²⁾, Faty Rahmarisa³⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email: meidina.indriani1405@gmail.com¹, milla.naeruz@gmail.com², fatyrahmarisa@gmail.com³

Abstract: *This study aims to analyze the influence of E-Money, interest rates, and inflation on the money supply in Indonesia during the 2012–2024 period.. The data used in this study are secondary annual time series data sourced from Bank Indonesia and the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS). The analytical method employed is multiple linear regression using SPSS software. The partial results (t-test) show that E-Money has a positive and significant effect on the money supply. Conversely, the interest rate has a negative and significant effect, while inflation also demonstrates a negative and significant influence on the money supply in Indonesia. Simultaneously (F-test), the three independent variables—E-Money, interest rate, and inflation—significantly influence the money supply. The coefficient of determination (R Square) value is 0.908, indicating that 90.8% of the variation in the money supply can be explained by the variables in this research model, while the remaining 9.2% is explained by other factors outside the model.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh E-Money, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada periode 2012–2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series tahunan yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa E-Money berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Sebaliknya, tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan, sementara inflasi juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Secara simultan (uji F), ketiga variabel independen yaitu E-Money, suku bunga, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Nilai koefisien determinasi (R Square) menunjukkan angka sebesar 0,908, yang berarti sebesar 90,8% variasi jumlah uang beredar dapat dijelaskan oleh variabel dalam model penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 9,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.*

Keywords : *E-Money, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar*

PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi makro merupakan salah satu tujuan utama kebijakan ekonomi suatu negara. Dalam mencapai tujuan tersebut, pengendalian jumlah uang beredar (JUB) menjadi instrumen penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi, tingkat harga, dan stabilitas moneter. Perkembangan teknologi keuangan dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong transformasi sistem pembayaran dari berbasis tunai menuju pembayaran digital. Salah satu instrumen yang berkembang pesat di Indonesia adalah uang elektronik (*e-money*), yang memungkinkan transaksi dilakukan secara

lebih cepat, efisien, dan aman dibandingkan penggunaan uang tunai (Nur & Panggabean, 2021). Peningkatan penggunaan e-money berpotensi memengaruhi jumlah uang beredar melalui perubahan perilaku transaksi masyarakat. Semakin tinggi penggunaan *e-money*, semakin besar pergeseran transaksi dari uang tunai ke instrumen digital sehingga memengaruhi likuiditas dalam perekonomian (Amry et al., 2023). Di sisi lain, perkembangan uang elektronik juga menimbulkan tantangan bagi otoritas moneter karena sebagian instrumen pembayaran digital diterbitkan oleh lembaga non-bank yang dapat memengaruhi efektivitas pengendalian uang beredar oleh bank sentral (Qi, 2023). Bank Indonesia juga terus mendorong penggunaan instrumen pembayaran digital melalui Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) guna meningkatkan efisiensi sistem pembayaran dan memperkuat transformasi ekonomi digital.

Selain *e-money*, tingkat suku bunga merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan inflasi. Menurut teori preferensi likuiditas Keynes, perubahan suku bunga akan memengaruhi permintaan uang dan keputusan masyarakat dalam memegang aset keuangan. Kenaikan suku bunga cenderung menekan permintaan kredit sehingga mengurangi jumlah uang beredar, sedangkan penurunan suku bunga mendorong ekspansi kredit yang berpotensi meningkatkan jumlah uang beredar (Saharuddin & Rama, 2017; Su, 2023). Variabel lain yang memiliki keterkaitan erat dengan jumlah uang beredar adalah inflasi. Teori Kuantitas Uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan output akan mendorong kenaikan harga secara umum atau inflasi (Farichah, 2022; Mccallum & Nelson, 2010). Oleh karena itu, hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar menjadi salah satu fokus penting dalam kajian ekonomi moneter.

Tabel 1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar, *E-Money*, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Tahun 2012-2024

Tahun	Jumlah Uang Beredar (Milyar Rupiah)	<i>E-Money</i> (Milyar Rupiah)	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)
2012	3.304.644,62	1.971,55	5,75	4,30
2013	3.730.197,02	6.146,65	7,50	8,38
2014	4.173.326,50	8.776,74	7,75	8,36
2015	4.548.800,27	14.756	7,50	3,35
2016	5.004.976,79	18.338,27	4,75	3,02
2017	5.419.165,05	38.080,81	4,25	3,61
2018	5.760.046,20	106.779,62	6,00	3,13
2019	6.136.552,00	473.443,06	5,00	2,72
2020	6.900.049,49	504.956,18	3,75	1,68
2021	7.870.452,85	786.454,35	3,50	1,87
2022	8.528.022,31	1.177.797,35	5,50	5,51
2023	8.826.531,00	1.859.951,46	6,00	2,61

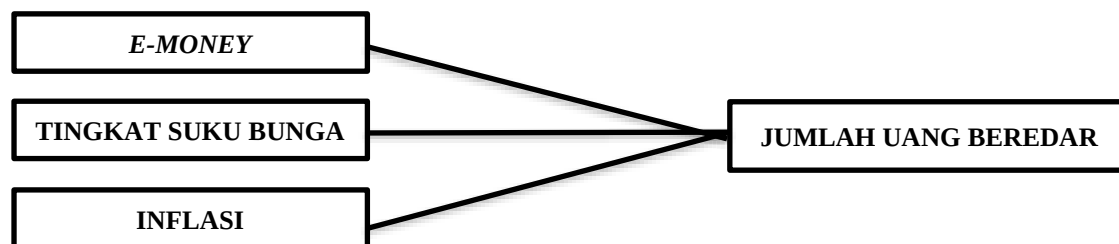
2024	9.210.815,72	2.503.958,86	6,00	1,57
------	--------------	--------------	------	------

Sumber : www.bi.go.id dan www.bps.go.id

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah uang beredar menunjukkan tren peningkatan dari Rp3.304.644,62 miliar pada tahun 2012 menjadi Rp9.210.815,72 miliar pada tahun 2024. Pada periode yang sama, nilai transaksi *e-money* mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dari Rp1.971,55 miliar menjadi Rp2.503.958,86 miliar. Kondisi tersebut mengindikasikan semakin tingginya adopsi sistem pembayaran digital oleh masyarakat Indonesia. Variabel suku bunga menunjukkan pola yang fluktuatif sebagai respons kebijakan moneter Bank Indonesia terhadap dinamika ekonomi domestik dan global. Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,75%, sedangkan tingkat terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 3,50% ketika pemerintah dan Bank Indonesia memberikan stimulus untuk pemulihan ekonomi pasca pandemi. Sementara itu, inflasi juga mengalami fluktuasi dengan tingkat tertinggi sebesar 8,38% pada tahun 2013 dan terendah sebesar 1,57% pada tahun 2024.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang masih beragam. Bahwa *e-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Pada variabel tingkat suku bunga, beberapa penelitian menemukan pengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh positif. Hasil penelitian mengenai inflasi juga menunjukkan inkonsistensi baik dari sisi arah maupun signifikansi pengaruhnya terhadap jumlah uang beredar (Capah, 2020; Muna, 2020). Ada juga yang menemukan bahwa *e-money* berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan (Utami, 2023). Sebaliknya, menemukan bahwa *e-money* berpengaruh negatif signifikan dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar (Azzahra, 2021). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan empiris (*research gap*) yang perlu diteliti lebih lanjut. Maka penulis tertarik mengangkat dan mengkaji kembali untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *E-Money*, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2012 – 2024”. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai interaksi kompleks antara uang elektronik, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan moneter yang lebih efektif dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual dan hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

H1 : E-Money berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2012 – 2024.

H2 : Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2012 – 2024.

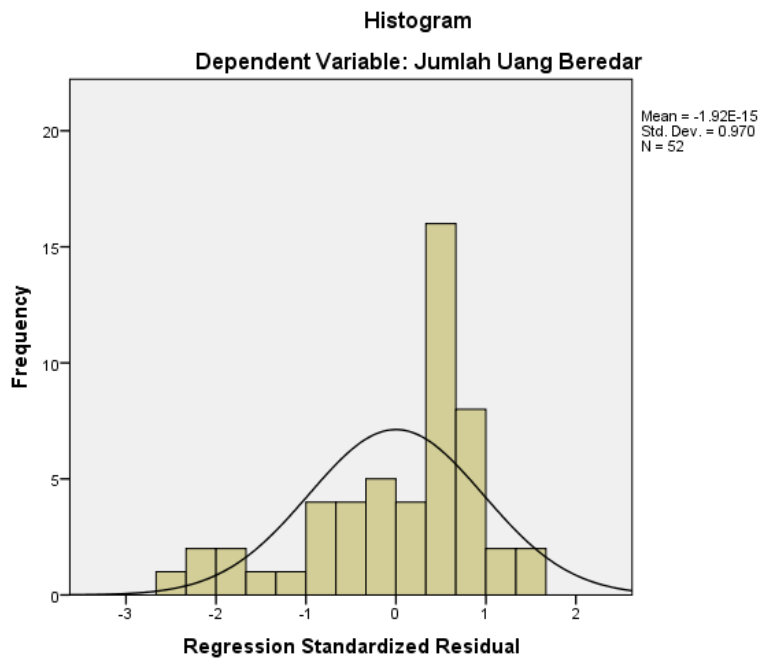
H3 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2012 – 2024.

METODE

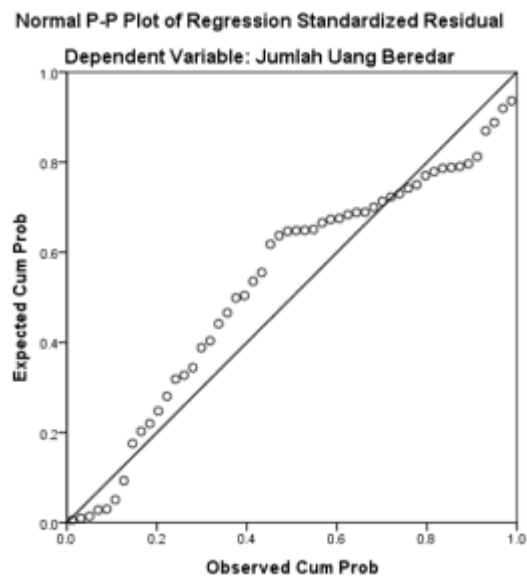
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data sekunder. Objek penelitian adalah pengaruh E-Money, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2012–2024. Penelitian dilakukan di Indonesia dengan memanfaatkan data time series tahunan yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan dan mengolah data yang dipublikasikan oleh kedua instansi tersebut. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar (M2), sedangkan variabel independennya meliputi E-Money, tingkat suku bunga, dan inflasi. Jumlah uang beredar dan E-Money diukur dalam satuan miliar rupiah, sementara tingkat suku bunga dan inflasi diukur dalam persentase (%). Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi jumlah uang beredar di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan grafik histogram yang diperoleh terlihat bahwa pola distribusi residual membentuk kurva menyerupai lonceng (bell shaped curve) dan sebagian besar data terkonsentrasi di sekitar nilai nol. Maka dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi mendekati normal



Gambar 2 Grafik Histogram



Gambar 3 Grafik Probability Plot

Berdasarkan grafik Normal P–P Plot of Regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan sebagian besar mengikuti arah garis diagonal tersebut. Meskipun terdapat sedikit penyimpangan pada beberapa titik, namun penyimpangan tersebut

tidak terlalu jauh dari garis diagonal sehingga pola sebaran residual masih dapat dikatakan mengikuti distribusi normal. Penyebaran titik yang mengikuti garis diagonal menunjukkan bahwa nilai residual aktual memiliki kesesuaian dengan nilai residual yang diharapkan pada distribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	572571.36030420
Most Extreme Differences	Absolute	.179
	Positive	.103
	Negative	-.179
Test Statistic		.179
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
	Sig.	.063 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	99% Lower Bound	.057
	Confidence Interval Upper Bound	.070

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil uji Monte Carlo Kolmogorov-Smirnov yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,063 (sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model berdistribusi normal.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5812072.295	495620.277		11.727	.000		
1 E-Money	32.939	1.711	.888	19.254	.000	.899	1.113
Suku Bunga	-244497.114	75648.839	-.169	-3.232	.002	.699	1.431
Inflasi	10369.939	115539.646	.005	.090	.929	.716	1.396

a. Dependent Variable: Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai tolerance untuk variabel *E-Money* (X_1) sebesar 0,899, *Suku Bunga* (X_2) sebesar 0,699, dan *Inflasi* (X_3) sebesar 0,716. Sementara itu, nilai VIF yang

diperoleh masing-masing sebesar 1,113 untuk *E-Money*, 1,431 untuk Suku Bunga, dan 1,396 untuk Inflasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 serta nilai VIF di bawah 10, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	565020.656	291188.224		1.940	.058
E-Money	-1.308	1.005	-.190	-1.301	.199
Suku Bunga	-365.650	44445.419	-.001	-.008	.993
Inflasi	-73963.244	67882.179	-.178	-1.090	.281

a. Dependent Variable: Abs Res

Berdasarkan tabel hasil uji *Glejser*, diperoleh nilai signifikansi variabel *E-Money* sebesar 0,199, Suku Bunga sebesar 0,993, dan Inflasi sebesar 0,281. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas).

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.953 ^a	.908	.903	590193.04918	.225

a. Predictors: (Constant), Inflasi, E-Money, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Jumlah Uang Beredar

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,225. Dengan nilai $dL = 1,2430$ dan $dU = 1,6044$ pada tingkat signifikansi 5%, nilai DW berada di bawah dL ($0,225 < 1,2430$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami autokorelasi positif. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara residual pada periode sekarang dengan residual pada periode sebelumnya, yang sering terjadi pada data deret waktu (time series).

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5812072.295	495620.277		11.727	.000		
E-Money	32.939	1.711	.888	19.254	.000	.899	1.113

Suku Bunga	-244497.114	75648.839	-.169	-3.232	.002	.699	1.431
Inflasi	10369.939	115539.646	.005	.090	.929	.716	1.396

a. Dependent Variable: Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 5.812.072,295 + 32,939X_1 - 244.497,114X_2 + 10.369,939X_3$$

Keterangan:

Y = Jumlah Uang Beredar

X_1 = *E-Money*

X_2 = Suku Bunga

X_3 = Inflasi

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, makna dari masing-masing koefisien regresi dapat dijelaskan bahwa Konstanta (α) sebesar 5.812.072,295, nilai konstanta menunjukkan bahwa apabila variabel *E-Money*, suku bunga, dan inflasi dianggap tetap atau bernilai nol, maka jumlah uang beredar diperkirakan sebesar 5.812.072,295 miliar rupiah. Nilai ini menggambarkan besarnya jumlah uang beredar sebelum dipengaruhi oleh ketiga variabel independen dalam model penelitian. Koefisien *E-Money* (X_1) sebesar 32,939, Koefisien *E-Money* bernilai positif, yang berarti terdapat hubungan searah antara *E-Money* dan jumlah uang beredar. Setiap kenaikan transaksi *E-Money* sebesar 1 miliar rupiah diperkirakan akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 32,939 miliar rupiah, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat penggunaan *E-Money* dalam aktivitas ekonomi, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat juga cenderung meningkat. Koefisien Suku Bunga (X_2) sebesar -244.497,114. Koefisien suku bunga bernilai negatif, yang menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah dengan jumlah uang beredar. Artinya, setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan jumlah uang beredar sebesar 244.497,114 miliar rupiah, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan suku bunga dapat mengurangi jumlah uang yang beredar karena masyarakat cenderung meningkatkan tabungan dan mengurangi konsumsi maupun investasi. Koefisien Inflasi (X_3) sebesar 10.369,939. Koefisien inflasi bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% diperkirakan akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 10.369,939 miliar rupiah, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Meskipun arah hubungannya positif, pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar dalam penelitian ini relatif kecil dibandingkan variabel lainnya.

Keputusan uji t dapat dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Selanjutnya, berdasarkan nilai signifikansi (sig.)

1. Jika sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Jika sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 7 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5812072.295	495620.277		11.727	.000
1 E-Money	32.939	1.711	.888	19.254	.000
Suku Bunga	-244497.114	75648.839	-.169	-3.232	.002
Inflasi	10369.939	115539.646	.005	.090	.929

a. Dependent Variable: Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil uji t pada tabel Coefficients diperoleh hasil Variabel E-Money memiliki nilai t hitung sebesar 19,254 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa E-Money berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Variabel suku bunga memiliki nilai t hitung sebesar -3,232 dengan nilai signifikansi 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 0,090 dengan nilai signifikansi 0,929. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,929 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Tabel 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	165661149460029.840	3	55220383153343.280	158.530	.000 ^b
1 Residual	16719736094670.887	48	348327835305.644		
Total	182380885554700.720	51			

a. Dependent Variable: Jumlah Uang Beredar

b. Predictors: (Constant), Inflasi, E-Money, Suku Bunga

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 158,530 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *E-Money*, suku bunga, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.953 ^a	.908	.903	590193.04918

a. Predictors: (Constant), Inflasi, E-Money, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,908. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 90,8% variasi jumlah uang beredar dapat dijelaskan oleh variabel *E-Money*, suku bunga, dan inflasi yang digunakan dalam model penelitian. Sementara itu, sisanya sebesar 9,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengaruh *E-Money* terhadap Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa variabel *E-Money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 32,939 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t-hitung sebesar 19,254. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan transaksi *E-Money* sebesar 1 miliar rupiah akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 32,939 miliar rupiah. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin meningkat penggunaan *E-Money*, maka semakin tinggi pula jumlah uang beredar di masyarakat. Kondisi ini terjadi karena perkembangan sistem pembayaran digital mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan mempercepat perputaran uang dalam perekonomian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rika Wahyuni (2019), Devi Kartika Sari dan Ririt Iriani (2020), Nurhalizah Fadila Capah (2020), serta Luchy Nur Arrist Muna (2020) yang menyimpulkan bahwa *E-Money* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian, variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -244.497,114, tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, dan nilai t-hitung sebesar -3,232. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan menurunkan jumlah uang beredar sebesar 244.497,114 miliar rupiah. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga akan mendorong masyarakat untuk menabung dan mengurangi konsumsi maupun investasi sehingga likuiditas yang beredar di masyarakat menjadi lebih rendah. Hasil penelitian ini konsisten dengan

penelitian Riva Yolanda Azzahra (2021), Fuji Utami (2023), dan Nurul Hidayat A (2021/2022) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,929 > 0,05$ dengan nilai t-hitung sebesar 0,090. Meskipun koefisien regresi bernilai positif sebesar 10.369,939, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi selama periode penelitian belum mampu menjelaskan perubahan jumlah uang beredar secara langsung. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi sehingga fluktuasi inflasi tidak secara langsung memengaruhi jumlah uang beredar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riva Yolanda Azzahra (2021) serta Sri Astuty, Abdul Rajab, Hikmayani Subur, Juhamri, dan Dewi Rahmawati (2024) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Pengaruh *E-Money*, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil pengujian simultan, diperoleh nilai F-hitung sebesar 158,530 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *E-Money*, tingkat suku bunga, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,908 menunjukkan bahwa 90,8% variasi jumlah uang beredar dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 9,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan transaksi digital melalui *E-Money*, kebijakan suku bunga, dan kondisi inflasi secara simultan memiliki peran penting dalam menjelaskan perubahan jumlah uang beredar di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *E-Money* (X_1) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan instrumen pembayaran elektronik mampu mendorong aktivitas transaksi ekonomi yang pada akhirnya meningkatkan peredaran uang dalam masyarakat. Temuan tersebut didukung oleh nilai t-hitung sebesar 19,254 dengan tingkat signifikansi $0,000 (< 0,05)$. Variabel tingkat suku bunga (X_2) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini mengandung makna bahwa kenaikan suku bunga cenderung mengurangi jumlah uang yang beredar karena masyarakat lebih memilih menyimpan dananya dalam bentuk tabungan atau instrumen keuangan

lainnya. Hasil pengujian menunjukkan nilai t-hitung sebesar -3,232 dengan nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$). Sementara itu, inflasi (X_3) tidak terbukti memengaruhi jumlah uang beredar secara signifikan. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan jumlah uang beredar selama periode penelitian. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 0,090 dengan tingkat signifikansi 0,929 ($> 0,05$). Secara bersama-sama, variabel E-Money, tingkat suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Pernyataan tersebut didukung oleh nilai F-hitung sebesar 158,530 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,908 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 90,8% variasi jumlah uang beredar, sedangkan sisanya sebesar 9,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amry, A. D., Aidil Putra, R., M Hafis Jakala, Sherly Bintani Awaliyah, Futri, N. A., & Putri, A. (2023). Pengaruh Nilai Transaksi Pembayaran Non Tunai (E-Money) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Peredaran Uang Tunai Di Indonesia Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(2), 210–219. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.5582>
- Azzahra, R. Y. (2021). Pengaruh E-Money, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Capah, N. F. (2020). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan E-Money Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia periode 2013-2019. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UISU*, 15(2), 1–112.
- Farichah, S. A. (2022). Analisis Inflasi Di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Inflation Analysis In Dindonesia: Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Approach. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i10.2577>
- Mccallum, B. T., & Nelson, E. (2010). Finance and Economics Discussion Series Divisions of Research & Statistics and Monetary Affairs Federal Reserve Board , Washington , D . C . Money and Inflation: Some Critical Issues. *Journal of Monetary Economics*, 3(1), 1–74. <https://doi.org/10.17016/FEDS.2015.047>
- Muna, L. N. A. (2020). Pengaruh E-Money Terhadap Jumlah Uang Beredar Dan Velocity Of Money Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. In *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nur, T., & Panggabean, R. R. (2021). Factors Influencing the Adoption of Mobile Payment Method among Generation Z: the Extended UTAUT Approach. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 4(1), 14–28. <https://doi.org/10.24815/jaroe.v4i1.19644>
- Qi, M. (2023). The Impact of E-money on China ' s Money Supply. *International Conference on Digital Economy and Management Science (CDEMS)*, 170(01003), 1–4.

<https://doi.org/10.1051/shsconf/202317001003>

- Saharuddin, D., & Rama, A. (2017). Currency System and Its Impact on Economic Stability. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 9(2), 289–310. <https://doi.org/10.15408/aiq.v9i2.4749>
- Su, C. (2023). Research on the Impact of Monetary Policy on the Economic Cycle and Its Control Strategies. *Proceedings of the 2023 2nd International Conference on Economics, Smart Finance and Contemporary Trade (ESFCT 2023)*, *Esfct 2023*, 461–466. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-268-2_51
- Utami, F. (2023). Skripsi Oleh : Fuji Utami Program Studi Manajemen Pengaruh Inflasi , Tingkat Suku Bunga , Dan E-Money Terhadap Jumlah Uang Universitas Medan Area Medan.